

NASIONALISME DI DUNIA ISLAM

Miftahul Jannah¹, Pujo Sukino², Muhammad Sadikin³

^{1, 2, 3}Pendidikan Sejarah, IKIP PGRI Pontianak

Email: 1ummu_fakhri87@gmail.com

Abstrak

Tulisan dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui awal munculnya nasionalisme di dunia Islam dan pengaruh nasionalisme terhadap dunia Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan langkah-langkah penulisan sejarah sebagai berikut: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan (4) historiografi. Berdasarkan hal di atas maka kesimpulannya adalah awal munculnya nasionalisme adalah pada abad 16 di Eropa. Nasionalisme dijadikan alat penjajahan oleh Barta kafir untuk meruntuhkan khilafah Turki Ustmani. Khilafah Turki Ustmani yang menjadi rival dunia Barat. Saat itu Turki di juluki *The Sick Man Of Europe* karena kondisi Turki yang sedang sakit, maka di sebarakanlah paham nasionalisme ke Turki untuk meruntuhkan Khilafah Turki Ustmani. Pengaruh nasionalisme sendiri terhadap dunia Islam adalah tercabik-cabiknya wilayah dunia Islam menjadi lebih 50 negara atau *nation state*.

Kata kunci: nasionalisme; Dunia Islam;

Abstract

This article aims to determine the beginning of the emergence of nationalism in the Islamic world and the influence of nationalism on the Islamic world. The method used in this study is the historical method with the steps of writing history as follows: (1) heuristics, (2) criticism, (3) interpretation and (4) historiography. Based on the above, the conclusion is that the beginning of the emergence of nationalism was in the 16th century in Europe. Nationalism was used as a colonial tool by the infidel Barta to undermine the Ottoman Empire. The Caliphate of the Ottoman Turks who became rivals of the Western world. At that time, Turkey was nicknamed The Sick Man of Europe because of the condition of Turkey who was sick, so it was understood that nationalism was spread to Turkey to undermine the Ottoman Caliphate. The influence of nationalism itself on the Islamic world is tearing the territory of the Islamic world into more than 50 states or nation states.

Keywords: nationalism; Islamic World;

PENDAHULUAN

Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: - Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. - Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa "kebenaran politik" (*political legitimacy*). Bersumber dari teori romantisme yaitu "identitas budaya", debat liberalisme yang menanggapi

kebenaran politik adalah bersumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu.

Adapun menurut para pemikir Islam Syaikh Taqiyuddin An-nabhani rahimahullahu menjelaskan bahwa ikatan kebangsaan (nasionalisme) tumbuh ditengah – tengah masyarakat tatkala pola fikir manusia mulai merosot. Ikatan ini terjadi ketika manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tidak beranjak dari situ. Saat itu naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempat dimana mereka hidup dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal munculnya tumbuhnya ikatan nasionalisme, yang tergolong ikatan yang paling lemah dan rendah nilainya. Ikatan ini tampak juga dalam dunia binatang serta burung – burung dan senantiasa emosional sifatnya. Ikatan kebangsaan tidak layak untuk mempersatukan antar manusia karena ikatannya sangat rendah dan lemah (Taqiyuddin, 39:2001).

Kelemahan konsep *nation-state* dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama: nasionalisme sebagai dasar *nation-state* adalah ide yang paling lemah secara intelektual. Demikian kritik Ian Adams dalam bukunya, *Political Ideology Today* (1993). Artinya, nasionalisme lebih didasarkan pada aspek emosi atau sentimen, bukan didasarkan pada aspek intelektual yang mengajak manusia berpikir secara jernih dan rasional. Karena alasan itulah, nasionalisme memerlukan banyak hal artifisial (rekayasa) berupa simbol-simbol untuk membentuk suatu “identitas nasional”. Misalnya, lagu kebangsaan, bendera nasional, bahasa nasional, lagu-lagu nasional, peringatan-peringatan hari nasional, tim nasional (olah raga dll), rekayasa sejarah perjuangan bangsa, mitos kebangkitan dan kelahiran bangsa, penyusunan sejarah perjuangan bangsa, pengangkatan pahlawan nasional, dan sebagainya (Adams, 2004: 143).

Nasionalisme muncul di dunia Islam tepatnya pada saat keruntuhan Khilafah Turki Ustmani. Sekitar 14 abad yang lalu, telah berdiri sebuah Negara adidaya yang menjadikan aqidah Islam sebagai landasan berdirinya. Sebuah Negara yang mampu menyatukan manusia dalam bingkai ukhuwah atas dasar aqidah, yakni aqidah Islam. Itulah Daulah Islam (Negara Islam), yang

diproklamkan oleh Rasulullah SAW di Madinah Al-Munawarah yang kemudian diteruskan oleh para penerus estafet kepemimpinan kepala Negara tersebut dimulai dari masa Khulafaur Rasyidin hingga berakhir pada masa Khilafah Ustmani pada tanggal 3 maret 1924 silam.

Sejak runtuhnya institusi Khilafah pada 1924 itulah yang mengakibatkan umat Islam yang berjumlah 1,57 milyar hidup dengan kondisi terkotak-kotak atas nama *nation-state* atau Negara bangsa. Akibatnya, tiap-tiap individu umat Islam tidak saling menyatu baik dalam perasaan, pemikiran maupun system/aturan, sehingga lenyaplah kehidupan Islam yang berlandaskan atas aqidah dan syariah Islam di dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Saat ini nasionalisme dianggap masyarakat sesuatu paham yang dianggap bisa menyatukan rasa cinta tanah air dan rasa bangga terhadap Negara bangsa. Namun sebenarnya nasionalisme saat ini telah memecah belah persatuan kaum muslimin bahkan menimbulkan banyak masalah seperti konflik palestina, konflik suriah, afganistan, rohingnya dan sebagainya.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini bermaksud untuk mengungkapkan fakta terkait nasionalisme terkait awal kemunculan nasionalisme itu sendiri yang mana keberadaan nasionalisme itu diciptakan untuk meruntuhkan persatuan kaum muslimin seluruh dunia (khilafah). Selanjutnya nasionalisme adalah salah satu materi pelajaran sejarah yang terdistorsi sehingga harus diluruskan. Kemudian ternyata nasionalisme ini membawa dampak atau pengaruh terhadap kondisi global dunia yang pada akibatnya menimbulkan problematika-problematika di negeri-negeri dunia ketiga.

METODE

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif serta melakukan penilaian secara kritis dalam bentuk tulisan. Menurut Nugroho Notosusanto, tahapan penelitian sejarah terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan (Notosusanto, 1975: 35). Heuristik, Langkah awal dalam metode sajarah adalah heuristik menemukan atau mengumpulkan sumber-

sumber sejarah yang berupa jejak-jejak masa lampau melalui studi pustaka, sumber lisan maupun lewat pengamatan lapangan baik yang primer maupun yang sekunder. Verifikasi, Kritik Sumber merupakan kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reliabilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan intern (Kuntowijoyo, 2003: 100-101). Kritik eksternal dilakukan dengan melihat fisik dokumen yang digunakan, apakah salinan asli atau tidak. Kritik ekstern digunakan pula untuk melihat tanggal, tahun pembuatan dokumen, serta digunakan untuk mencermati tanggal, tahun penulisan dan pengarang pada sumber sekunder. Kritik intern berkaitan erat dengan masalah kredibilitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran sumber tersebut.

Proses interpretasi dibagi dalam dua tahap, yaitu analisis dan sintesis. Dengan interpretasi penulis menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan yang telah melalui proses verifikasi, dengan demikian hasil penelitian ini akan menjadi sebuah karya sejarah. Historiografi merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sebuah kisah sejarah setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber dan penafsiran sumber yang kemudian dituangkan menjadi sebuah kisah sejarah dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Nasionalisme di Dunia Islam

Nasionalisme adalah ikatan antar manusia yang didasarkan atas ikatan kekeluargaan, klan, dan kesukuan. Nasionalisme muncul di antara manusia tatkala pemikiran mendasar yang mereka kembangkan adalah kehendak untuk dapat mendominasi. Hal ini dimulai dari keluarga, yang di dalamnya satu dari anggota keluarga tersebut menunjukkan kekuasaan untuk memimpin segala urusan keluarga. Jika hal ini telah tercapai, orang ini akan melebarkan sayap kepemimpinannya ke masyarakat yang merupakan bentuk perluasan dari sebuah keluarga. Dengan cara ini keluarga-keluarga tersebut juga berusaha untuk meraih kekuasaan di masyarakat tempat mereka hidup. Tahap selanjutnya adalah persaingan antara suku, yang masing-masing hendak mendominasi yang lain agar dapat hak-hak istimewa dan prestise yang didapatkan lewat kekuasaan.

Negara bangsa yang merupakan perkembangan termmodern mulai muncul pertama kali di dunia Barat pada abad 18. Kehadiran negara bangsa merupakan pengganti negara dinasti yang mulai pudar semenjak revolusi Perancis dan revolusi Industri di Inggris, Italia, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Nasionalisme merupakan sikap politik masyarakat yang mempunyai kesamaan wilayah, budaya, bahasa, ideologi, cita-cita dan tujuan, kemudian mengkristal menjadi paham kebangsaan. Paham ini berkembang lalu mempengaruhi politik kekuasaan dunia dan berdampak luas bagi negara-negara bangsa. Ketika nasionalisme masuk di dunia Islam, mereka sudah memiliki nilai-nilai universal yang dianut masyarakat muslim sebagai unsur pemersatu. Umat Islam menyikapi nasionalisme ini beragam, ada yang menerima, ada yang apriori, dan ada yang menolak. Sebagian umat Islam berpendapat bahwa nasionalisme murni adalah nasionalisme Eropa yang sekuler. Hanya ini yang dapat dijadikan energi perubahan sosial politik di dunia Islam. Sebagian lain berpendapat bahwa nasionalisme ala Eropa adalah sekuler, mengabaikan agama, yang menyebabkan lemahnya dunia Islam. Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena secara ideologis saling berlawanan. Ia bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam bersifat universal. Sebagian lagi umat Islam bersikap netral, nasionalisme harus memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa dengan basis ukhuwah Islamiyah

Nasionalisme sebagai produk modernitas pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 di Eropa merupakan salah satu paham yang berpengaruh luas dewasa ini. Hampir semua komunitas modern diikat oleh nasionalisme dalam bentuk negara bangsa (*nation-state*). Kenyataan ini juga terjadi pada negara-negara di Timur Tengah, di mana kesatuan ideologi keagamaan yang sebelumnya menguasai dunia Islam telah tersingkir oleh kesatuan elemen-elemen sosial seperti bahasa, kesamaan sejarah, identitas dan solidaritas sosial yang berpengaruh dalam kesatuan politik suatu bangsa. Masalahnya, nasionalisme yang diharapkan dapat memecahkan berbagai problem sosial-politik di Timur Tengah ternyata tidak membuahkan hasil yang diinginkan.

Nasionalisme tidak dapat menyatukan umat, sebab ikatan itu didasarkan pada naluri mempertahankan hidup dan keinginan untuk menguasai tampuk kepemimpinan. Persaingan untuk mendapat kekuasaan ini memicu terjadinya adu kekuatan antar manusia dan hal ini dapat dilihat dengan jelas di negeri-negeri islam, seperti Saudi Arabia dan juga di Pakistan. Di Saudi Arabia, keluarga saud telah berhasil meraih tampuk kepemimpinan melalui kekuatannya. Demikian juga di Pakistan, keluarga Bhutto telah berhasil menampakkan pengaruhnya melalui feodalisme.

Kelemahan lain nasionalisme adalah bahwa ia mendorong munculnya rasisme. Hal ini dapat terjadi jika manusia diberikan kesempatan untuk bersaing atas dasar ras mereka. Orang-orang kulit putih, misalnya mungkin merasa bahwa dirinya lebih superior dibandingkan orang kulit hitam, atau sebaliknya. Hal ini menjurus kearah polarisasi ras dan masyarakat yang terpecah belah.

konsep “negeri islam” dan “Negara islam” disini dibedakan. Negeri islam adalah suatu negeri yang mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin, sedangkan peraturan yang diterapkan di dalamnya bisa jadi bukan peraturan islam yang murni. Sedangkan Negara islam adalah suatu Negara yang keamanannya dipegang oleh kaum muslimin dan peraturan yang ditegakkan adalah peraturan islam semata.

Implikasi dari konsep nation-state ini, satu negara yang terdiri dari banyak bangsa (multibangsa) akan dianggap salah. Demikian pula satu bangsa yang bercerai-berai ke dalam banyak negara akan dianggap salah (Adams, 2004: 119 & 126). Nation-state awalnya tumbuh di Eropa pasca Perjanjian Damai Westphalia (Peace of Westphalia) tahun 1648, sebagai perlawanan terhadap sistem feodal (monarki) di Eropa saat itu. Dalam sistem feodal yang bersifat tradisional dan disakralkan oleh Gereja Katolik ini, satu komunitas tidak didasarkan pada identitas sebagai “bangsa”, tetapi sebagai sebuah dinasti yang dipimpin oleh para pangeran (prince) yang menguasai satu wilayah tertentu yang telah mereka warisi. Misalnya, 300 tahun sebelum Revolusi Prancis (1789), wilayah yang disebut Belgia sekarang ini, secara terus menerus diperintah oleh Duke of Burgundy, Raja Spanyol dan Kaisar Austria (Adams, 2004: 120). Setelah Revolusi Prancis (1789), juga dua revolusi lainnya di Barat, yaitu Revolusi Amerika (1776) dan

“Glorious” Revolution di Inggris (1688), konsep nation-state turut menjadi penentu struktur geo-politik Eropa. Bersama-sama dengan ide-ide utama yang dihasilkan pada Abad Pencerahan (abad ke-17 s/d ke-19), seperti demokrasi, liberalisme, dan sekularisme, konsep nation-state akhirnya diekspor melampaui tempat kelahirannya di Eropa, terutama melalui jalan penjajahan. Dunia Islam di bawah kepemimpinan Khilafah Utsmaniyah saat itu sedang dalam kondisi lemah secara internal. Khilafah pun digelar “*sick man of Europe*”. Ditambah dengan faktor eksternal berupa imperialisme Barat di sebagian wilayahnya, kondisi Khilafah kian memburuk dan akhirnya runtuh pada tahun 1924 pasca kekalahannya dalam Perang Dunia I (1914-1918).

Dalam konteks sejarah Khilafah yang demikian itu, *konsep nation-state* bukan menjadi obat bagi “*sick man of Europe*” itu, tetapi justru menjadi racun yang mematikan. Betapa tidak, karena konsep nation-state telah menimbulkan disorientasi jatidiri, juga disintegrasi dan perpecahan kaum Muslim. Gara-gara ide nasionalisme yang terkandung dalam konsep nation-state, umat Islam mengalami disorientasi jatidiri sehingga tersesat dalam mengidentifikasi dirinya. Umat Islam dari berbagai bangsanya, seperti Turki dan Arab, yang awalnya mengidentifikasi diri mereka sebagai “umat Islam” yang dipersatukan dengan akidah Islam, akhirnya mengidentifikasi diri mereka sebagai “bangsa Turki” dan “bangsa Arab”. Inilah racun yang menjadi cikal-bakal disintegrasi dan perpecahan umat Islam. Selain itu adalah faktor eksternal berupa konspirasi kafir penjajah untuk memaksakan perpecahan umat Islam melalui Perjanjian Sykes-Picot pasca Perang Dunia I (1914-1918).

Pengaruh Nasionalisme terhadap Dunia Islam

Nasionalisme muncul di negeri-negeri Islam ketika negara-negara Eropa merencanakan untuk meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan menghancurkannya. Negara yang menjadi sasaran adalah yang mendasarkan diri pada Aqidah Islam. Negara yang diinginkan pertama kali adalah Arab dan Turki. Negara-negara kafir imperialis ini berusaha untuk menghimpun beberapa orang Arab dan Turki yang

dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan rencana keji mereka. Kegiatan ini bermula di Prancis, tetapi dengan cepat menyebar ke negara-negara lain.

Orang-orang Eropa ini pada awalnya mendirikan kelompok-kelompok rahasia, seperti Turki Muda yang pada awalnya dibantu oleh Prancis melalui konsulatnya. Pada tahun 1908, Turki Muda melancarkan kudeta dan menculik Sultan Abdul Hamid II serta mengambil alih kekuasaan. Mereka kemudian menghapuskan bahasa Arab dan menggantikannya dengan bahasa Turki. Mereka menyerukan pengadopsian budaya Barat dan gaya hidupnya. Mereka juga mengorbankan nasionalisme Turki dengan cara memaksa rakyat untuk memberikan kesetiannya hanya semata-mata untuk Turki. Kebijakan ini dilakukan untuk menimbulkan provokasi terhadap kelompok masyarakat yang lain. Sebagai jawaban atas kebijakan ini, maka orang-orang Arab, Kurdi, Albania dan kelompok masyarakat yang lain membentuk pula kelompok masyarakatnya sendiri secara rahasia. Namun demikian, Turki Muda hanya menekan gerakan kelompok masyarakat Arab. Orang-orang Turki memboikot gerakan Arab dan membuat diskriminasi terhadap mereka di dinas ketentaraan.

Ada banyak kelompok orang-orang Arab pada saat itu, misalnya Persaudaraan Arab, Arab Muda dan lain-lain. Pada awalnya ketika kelompok-kelompok ini didirikan dengan bantuan orang-orang Eropa, hanya golongan Arab non-Muslim saja yang bergabung. Akan tetapi dengan bejalannya sang waktu, bahkan akhirnya orang-orang Arab muslim pun juga terpengaruh dengan nasionalisme Arab. Hal ini semata-mata disebabkan oleh diskriminasi yang diterima oleh orang-orang Arab ini dari pihak Turki. Ketika hal ini berlangsung diseluruh wilayah Daulah Khilafah, maka Inggris pun melibatkan dirinya di Jazirah Arab. Inggris akhirnya dapat mempengaruhi Syarif Hussein dan putranya. Bahkan kaum Zionis pun dapat mengontak mereka. Zionis ini juga dapat mempengaruhi Syarif Hussein dan anaknya. Hasil dari kebijakan politik Turki Muda ini ditambah dengan pengaruh Inggris terhadap Syarif Hussein, maka terjadilah Revolusi Arab pada tahun 1916. Ini semuanya telah diatur oleh Inggris dan aparat intelejennya. Bahkan bendera Revolusi Arab pun dipilihkan oleh Inggris dan sekarang dipakai oleh *Palestinian Liberation Organization (PLO)*.

Agen intelejen Inggris TE. Lawrence menyebutkan dalam bukunya, *Seven Pillars of Wisdom*, sebagai berikut: “Sebelum saya tiba ditanah Hiajz, saya percaya benar bahwa gerakan nasionalisme Arab akan menjatuhkan Negara Utsmani”.

Setelah revolusi Arab, Khilafah Utsmani benar-benar hancur. Kaum kafir penjajah telah bersiap-siap hendak membelah negara islam menjadi kepingan-kepingan wilayah yang kecil agar lebih mudah menguasainya. Hal ini semua telah terjadi karena tipu daya dalam perjanjian Sykes-Picot. Ketika Syarif Hussein terlibat dalam perjanjian ini, dia meminta bantuan agar hal ini tidak dibicarakan didepan rakyatnya, karena hal ini akan menyebabkan rakyat akan meninggalkan Syarif Hussein disebabkan penghianatannya itu. Setelah hancurnya Daulah Islamiyyah, semakin bertambah banyak lagi organisasi-organisasi sekuler yang didirikan ditanah Arab. Menarik untuk diperhatikan bahwa gerakan-gerakan ini juga didirikan oleh orang-orang non-muslim. Misalnya Partai Sosialis Arab Ba’ats (Partai Ba’ats) di Iraq didirikan oleh Michel Aflaq dan Zaki al-Arsuzi. Partai Nasionalis Sosial Suriah didirikan oleh Antoun Sa’ada, seorang Kristen Ortodoks keturunan Yunani. Gerakan Nasionalis Arab didirikan oleh George Habash. Semua gerakan nasionalis ini menjalin hubungan baik dengan salah satu negara Eropa terkadang dengan Inggris, dan kadang-kadang dengan Prancis dan sebagainya. Sampai saat ini gerakan-gerakan ini sangat dipengaruhi, kalau tidak bisa disebut dikendalikan, oleh negara-negara Eropa. Saat ini umat islam secara perlahan tapi pasti sedang berusaha bangkit kembali dari tidurnya dan berusaha untuk melepaskan ikatan nasionalismenya, serta mulai untuk mengikatkan dirinya terhadap islam.

“Bahkan setelah pendirian Pakistan, Jinnah memilih orang-orang Inggris sebagai staff pribadinya untuk posisi-posisi kunci seperti pimpinan tertinggi Dinas Ketentaraan dan Gubernur Propinsi. Sikap Jinnah terhadap orang-orang non-muslim dapat disimpulkan dari kunjungannya ke Mess Perwira resimen The Royal Scots. Komandan Opsir bersulang dengan Raja, dan dengan melanggar adat, bersulungan juga dengan Jinnah yang sedang menghadiri jamuan makan malam di Mess. Komandan Opsir bangkit dan berkata, “Yang Mulia, ini merupakan suatu kehormatan bagi kami yang rupanya menyebabkan kami melanggar adat kebiasaan. Kami menganggap kami sebagai prajurit yang baik dan kami menganggap Yang Mulia juga sebagai prajurit yang baik pula.Sambil beringsut dari tempat

duduknya, Jinnah pun menimpali, “ Saya tidak akan pernah melupakan Inggris yang telah tinggal bersama kami di Pakistan untuk membantu kami memulai pekerjaan kami“. (History Today, Vol 44, 9 September 1994, hal 34). Pada tahun 1950, Ibnu Saud meminta Presiden Truman untuk mengadakan perjanjian kemiliteran yang resmi. Menanggapi permintaan itu, Truman lalu mengirimkan Asisten Sekretaris Negara George McGhee ke Saudi Arabia untuk menetapkan program bantuan militer yang masih terus berlanjut sampai hari ini. McGhee berkata kepada Raja bahwa “Amerika Serikat akan mengambil langkah secepat mungkin pada setiap saat bila kesatuan dan kemerdekaan Arab Saudi terancam”. Sang Raja yang tampaknya sangat gembira, menutup pertemuan dengan menyampaikan bahwa dia berharap “untuk dimengerti oleh Amerika bahwa dia (Ibnu Saud) menganggap bahwa Amerika Serikat dan Saudi Arabia sebagai satu negara”. (The Washington Post, Secret Presidential Pledges Over Years Erected U.S. Shield For Saudis, 9 Februari 1992).

Konsep penyatuan nasionalisme dan Islam padahal tak akan pernah bisa disatukan dikalangan orang kulit hitam Amerika, sudah dicoba untuk diperkenalkan jauh sebelum didirikannya Nation of Islam (NOI) oleh Wallace Fard Muhammad. Salah satu pemikir yang mencoba menggabungkan kedua konsep yang sesungguhnya bertentangan tersebut adalah Edward W. Blyden. Pada tahun 1850-an, Blyden meramu dan mengombinasikan antara gerakan islam, sosialisme-Afrika, dan Afrika kulit hitam. Blyden pernah menyatakan bahwa, “Kristen yang telah berusaha untuk mengubah nilai-nilai Afrika, telah memberikan pengaruh yang merusak dan merugikan orang-orang Afrika”. Dia melihat bahwa islam sesuai dengan gaya hidup orang-orang Afrika. Tujuannya adalah hendak mendirikan sebuah Republik Negro, yang akan berusaha sedikit demi sedikit untuk mencaplok masyarakat islam Afrika.

SIMPULAN

Nasionalisme dan separatisme telah dipropagandakan negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Rusia. Itu bertujuan untuk menghancurkan khilafah Islam. Keberhasilannya memakai sentimen kebangsaan dan separatisme di Serbia, Hongaria, Bulgaria, dan Yunani mendorongnya memakai cara sama di seluruh wilayah khilafah. Pengaruh nasionalisme terhadap dunia Islam sebagaimana

setelah Daulah Khilafah Ustmaniyah diruntuhkan, umat Islam hidup terpecah-belah. Negeri-negeri Muslim terpisah-pisah atas dasar nasionalisme di lebih dari 50 negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ian. 2004. Ideologi Politik Mutakhir. Yogyakarta: Qalam.*
- An Nabhani Taqiyuddin. 2012. Peraturan Hidup dalam Islam. Jakarta: Mustanir Press.*
- An Nabhani Taqiyuddin. 2012. Daulah Islam. Jakarta: Mustanir Press.*
- Azman. 2017. "Nasionalisme di Dunia Islam". Jurnal Al Daulah, Volume 6 No 2 Desember 2017.*
- Ashaf, Mohammad Arifullah. 2016. "Akar Epistemik Hegemoni Politik Barat terhadap Nasionalisme di Timur Tengah". Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Volume 24 Nomor 2 November 2016.*
- Bakar, Abu. 2018. "Republik Turki: dari Khilafah Islamiyah menuju Negara-Negara Bangsa". Jurnal Al-Maslahah, Volume 14 Nomor 1 April 2018.*
- Gotschalk, Louis. 2008. Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press.*
- Mugiyono, Mugiyono. 2016. "Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global". Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Volume 15 nomor 2 April 2016, halaman 97-11.*
- Shabir ahmed dan abid karim. 2018. Sejarah Nasionalisme Di Dunia Islam. Bogor: Al Azhar Press.*
- Zallum, Abdul Qadim. 2007. Malapetaka Runtuhnya Khilafah. Bogor: Al Azhar Press.*